

## **Faktor Determinan Pengangguran di Indonesia: Apakah Program Kartu Prakerja Menjadi Katalisator Penurunan Pengangguran?**

Asep Muhammad Adam<sup>1✉</sup>, Galih Nugraha<sup>2</sup>, Asep Yusup Hanapia<sup>3</sup>, Sarah Annisa Noven<sup>4</sup>, Nanang Rusliana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Universitas Siliwangi

<sup>4</sup>Universitas Padjadjaran

[a.m.adam@unsil.ac.id](mailto:a.m.adam@unsil.ac.id)

### **Abstract**

*Unemployment remains a major issue in Indonesia's development, especially among vocational education graduates. This study examines the effect of the Pre-Employment Card Program in reducing the unemployment rate. This study uses data from the 2023 National Labor Force Survey (Sakernas) with logistic regression model analysis. The number of samples used was 1,481, consisting of 201 unemployed groups and 1,280 employed groups. Results show that apprenticeship experience and vocational education background significantly reduce the risk of unemployment, while the Pre-Employment card program and certified training show no significant impact. Higher education and income are negatively correlated with unemployment, while women are more at risk of unemployment. The findings emphasize the importance of practical experience and vocational education strategies that match labor market needs. This study provides insights for labor policies in developing countries.*

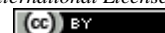
*Keywords: Unemployment, Pre-Employment Card, Vocational Education, Internships, Labor Market Policy*

### **Abstrak**

Pengangguran tetap menjadi isu utama dalam pembangunan Indonesia, terutama di kalangan lulusan pendidikan vokasi. Studi ini mengkaji pengaruh Program Kartu Prakerja dalam menurunkan tingkat pengangguran. Studi ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2023 dengan analisis regresi logistik model. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 1.481 terdiri dari 201 kelompok pengangguran dan 1.280 kelompok bekerja. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman magang dan latar belakang pendidikan SMK secara signifikan menurunkan risiko pengangguran, sementara Program Kartu Prakerja dan pelatihan bersertifikat tidak menunjukkan dampak signifikan. Pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi berkorelasi negatif dengan pengangguran, sementara perempuan lebih berisiko menganggur. Temuan ini menekankan pentingnya pengalaman praktis dan strategi pendidikan vokasi yang sesuai kebutuhan pasar kerja. Studi ini memberikan wawasan bagi kebijakan ketenagakerjaan di negara berkembang.

Kata kunci: Pengangguran, Program Kartu Prakerja, Pendidikan Vokasi, Magang, Kebijakan Pasar Tenaga Kerja.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### **1. Pendahuluan**

Tiga permasalahan fundamental dalam pembangunan ekonomi diantaranya adalah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan [1]. Dalam pembahasan pembangunan, isu ketenagakerjaan seperti pengangguran menjadi permasalahan yang penting untuk diperhatikan [2]. Pengangguran dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang mencari pekerjaan, berfokus untuk mendapatkan informasi tentang lowongan pekerjaan [3]. Sementara Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pengangguran sebagai penduduk atau individu yang sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau individu yang merasa putus asa dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau individu yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja [4].

Menurut data dari BPS menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia secara umum mengalami penurunan rata-rata penurunan sebesar 0,31% dari tahun 2005 hingga setidaknya sampai 2019. Kemudian, terjadi kenaikan TPT pada

awal pandemi COVID-19 menjadi sebesar 7,07%. Pandemi COVID-19 membawa distrupsi signifikan terhadap angkatan kerja akibat dampak pemberlakuan pembatasan yang ketat terhadap aktivitas masyarakat [5]. Hal ini mengakibatkan guncangan pada aktivitas bisnis dan pendidikan, terutama yang menyelesaikan pendidikan selama pandemi ini akan merasakan beban krisis [6].

TPT pada bulan Agustus 2024 merupakan TPT paling tinggi dikontibusi oleh jenjang pendidikan vokasi yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,01%. Meskipun telah diakui secara luas bahwa pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam dunia pekerjaan dengan mencetak sumberdaya manusia yang terlatih, namun berbagai kendala yang kompleks dapat menghambat kapasitas untuk memberikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan [7]. Hal ini tentunya menjadi perhatian mengingat lulusan SMK adalah lulusan yang siap kerja dan memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri [8]. Selanjutnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk menekan angka pengangguran adalah dengan mengimplementasikan program Kartu Prakerja [9]. Program Kartu Prakerja merupakan salah satu pelatihan yang ada dalam bagian program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan berperan dalam perlindungan sosial untuk mendukung tenaga kerja yang terdampak COVID-19 [10]. Program ini menyediakan akses ke pelatihan keterampilan, pelatihan ulang, dan peningkatan yang dirancang untuk memungkinkan pekerja beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis [11]. Secara spesifik, tujuan Program Kartu Prakerja ini memiliki cakupan untuk memfasilitasi akses peningkatan keterampilan melalui *skilling*, *reskilling*, dan *upskilling*, akses tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan dasar selama mencari pekerjaan [12].

Program Kartu Prakerja yang diimplementasikan tidak hanya bertujuan untuk mendukung PEN, namun juga mendukung *Sustainable Development Goals* (SDG's) khususnya SDG 8 yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan [13]. *Full employment*, dan pekerjaan yang layak untuk masyarakat [14]. Program Kartu Prakerja mendukung keberhasilan SDG ini dengan menyediakan pelatihan keterampilan, dukungan modal dan akses ke lapangan kerja bagi masyarakat miskin yang terdampak pandemic [15]. Dengan meningkatnya keterampilan dan kesempatan kerja. Program-program ini tidak hanya mengurangi pengangguran saja, tetapi mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan [16].

Secara teoritis, program pelatihan memiliki dampak positif terhadap peningkatan keahlian dan produktivitas individu [17]. Demikian dijelaskan bahwa individu dapat mencapai target yang ditetapkan [18]. Beberapa studi menunjukkan bahwa program pelatihan yang serupa dengan Program Kartu Prakerja dapat memberikan keterampilan yang berguna bagi sumber daya manusia untuk mempersiapkan mereka memasuki lapangan pasar tenaga kerja dan meningkatkan peluang mendapatkan karir profesional yang lebih baik [19].

Beberapa penelitian terdahulu yang fokus pada topik Program Kartu Prakerja menemukan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi pasar tenaga kerja [20]. Hal yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan [21]. Studi tersebut menemukan bahwa

Program Kartu Prakerja memberikan kemungkinan individu yang menganggur untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal [22]. Namun demikian, studi lain juga menemukan bahwa meskipun Program Kartu Prakerja menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi, desain program ini tidak menerapkan skema khusus yang secara langsung membantu pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan [23]. Menggarisbawahi bahwa pasar tenaga kerja merupakan sistem yang kompleks dan dinamis, di mana ketidakcocokan hanya dapat diperbaiki melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri untuk menyelaraskan pelatihan keterampilan dengan kebutuhan pasar [24]. Keterbatasan ini mengakibatkan banyak individu terjebak dalam siklus pengangguran dan kemiskinan, yang memperburuk dinamika sosial dan ekonomi [25].

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Program Kartu Prakerja terhadap pengangguran di Indonesia. Memahami determinasi pengangguran dalam perspektif Program Kartu Prakerja dapat menjadi refleksi sejauh mana program tersebut mencapai target dalam mengurangi tingkat pengangguran [26]. Selain itu, kami juga mencoba mengeksplor bagaimana pengaruh lulusan SMK terhadap tingkat pengangguran [27]. Mengingat SMK menjadi salah satu jenjang pendidikan yang memberikan persentase tertinggi dalam tingkat pengangguran, maka sangat penting untuk melihat bagaimana keterlibatan lulusan SMK dalam angkatan kerja di Indonesia. Kami berharap studi ini memberikan wawasan bagi pemangku kebijakan untuk mendukung pengambilan keputusan pada aspek ketenagakerjaan [28].

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2023. Sakernas memiliki setidaknya tiga tujuan utama, pertama dirancang untuk mendapatkan karakteristik pekerjaan, karakteristik pengangguran dan setengah pengangguran, dan karakteristik penduduk usia kerja yang tidak termasuk dalam angkatan kerja karena sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, kegiatan lainnya, atau tidak termasuk kegiatan pribadi. Total sampel yang diperoleh dari data sakernas adalah sebanyak 384.855 responden yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Kemudian kami melakukan cleaning data yang dan mengeliminasi data individu yang missing. Setelah melakukan cleaning data, jumlah sampel yang kami gunakan adalah sebanyak 1.481 responden. Berikut didefinisikan variabel yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel.1 Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Unit
Pengangguran	Individu yang sedang mencari pekerjaan dan mempersiapkan kegiatan usaha baru.	0 = Tidak 1 = Ya
Prakerja	Individu yang menyelesaikan program prakerja dan memperoleh sertifikat	0 = Tidak 1 = Ya
Pelatihan	Individu yang mengikuti pelatihan dan memperoleh sertifikat	0 = Tidak 1 = Ya
Magang	Individu yang mengikuti kegiatan magang dan memperoleh sertifikat	0 = Tidak 1 = Ya
Pendidikan	Lama pendidikan yang pernah diselesaikan	6 = SD/MI/SDLB/Paket A 9 = SMP/MTs/SMPLB/Paket B 12 = SMA/SMK/MA/SMLB/Paket C 14 = Diploma I/II/III 16 = S1/ Diploma IV 18 = S2 21 = S3
Status Perkawinan	Status pernikahan individu	0 = Lajang 1 = Menikah
Area	Klasifikasi kota atau desa	0 = Perdesaan 1 = Perkotaan
Lnpendapatan	Pendapatan selama sebulan terakhir	Logaritma natural dari pendapatan
Jenis Kelamin	Jenis kelamin individu	0 = Perempuan 1 = Laki-laki
SMK	Menyelesaikan jenjang sekolah menengah di kejuruan (SMK)	0 = Tidak 1 = Ya

Adapun variabel dependen yang kami gunakan adalah pengangguran. Pengangguran kami definisikan sebagai individu yang sedang mencari pekerjaan dan mempersiapkan kegiatan usaha baru. Untuk mengidentifikasi faktor determinan dari pengangguran ini, kami fokus pada program-program yang mendukung upskilling seperti keikutsertaan individu pada Program Kartu Prakerja, pernah menyelesaikan pelatihan, dan pernah mendapatkan sertifikat magang. Selain itu, kami juga mempertimbangkan variabel sosial-ekonomi untuk menangkap faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap pengangguran. Secara rinci, deskripsi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk melakukan analisis data, kami menggunakan Limited Dependent Variable (LDV) dengan pendekatan

Ordinary Least Squares (OLS) untuk menganalisis hubungan antara Prakerja dengan pengangguran. Model DV dapat menghadapi masalah ketidaksesuaian dengan asumsi normalitas dari error dan asumsi homokedaastisitas, serta kemungkinan gagal memenuhi kondisi  $0 \leq E(\text{pengangguran}=1|x) \leq 1$ . Adapun untuk mengatasi permasalahan tersebut, kami menggunakan model regresi logistic. Secara matematis, model regresi logistic secara spesifik dapat ditulis pada Persamaan (1)

$$\log\left(\frac{P(\text{Pengangguran}=1)}{1 - P(\text{Pengangguran}=1)}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Prakerja}_i + \beta_2 \text{Pelatihan}_i + \beta_3 \text{Magang}_i + \beta_4 \text{SMK}_i + \sum_{j=1}^n \gamma_j X_{ij} + \epsilon_i$$

$X_{ij}$  dinotasikan sebagai vektor dari variabel sosiodemografi seperti pendidikan, status perkawinan, area tempat tinggal, pendapatan, dan jenis kelamin. Variabel-variabel tersebut diharapkan dapat mengukur bagaimana hubungan antara pengangguran dengan aspek-aspek sosial-ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan keterlibatan lulusan SMK yang menjadi katalisator dalam mitigasi tingkat pengangguran.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 2 menunjukkan rangkuman berdasarkan aspek ketenagakerjaan dan faktor sosio-ekonomi dari 1.481 observasi. Dari keseluruhan sampel yang digunakan, hanya sebanyak 13,57% sampel yang termasuk ke dalam kategori pengangguran, sementara 86,43% lainnya tergolong sebagai individu yang memiliki pekerjaan. Proporsi pengangguran yang relatif lebih kecil mencerminkan bahwa individu memiliki akses terhadap pekerjaan. Berdasarkan partisipasi dalam program ketenagakerjaan, diketahui bahwa hanya 8,58% individu yang mengikuti Program Kartu Prakerja, sedangkan 86,92% mengikuti pelatihan bersertifikat, dan sebesar 75,83% memiliki pengalaman magang/praktik kerja lapangan (PKL). Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan kerja dan magang/praktik kerja lapangan (PKL) memiliki tingkat adopsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Program Kartu Prakerja. Terdapat perbedaan antara kelompok pengangguran dan kelompok yang bekerja, yaitu hanya 68,16% individu dalam kelompok pengangguran yang memiliki pengalaman magang/PKL, sementara kelompok bekerja sebesar 77,03%.

Tabel 2. Rangkuman Statistik Berdasarkan Ketenagakerjaan dan Sosio-ekonomi

Variabel	Semua Observasi (n = 1.481)	Pengangguran (n = 201)	Bukan Pengangguran (n = 1.280)
Pengangguran, n(%)			
Ya	201 (13,57%)		
Tidak	1.280 (86,43%)		
Mengikuti Prakerja, n(%)			
Ya	127 (8,58%)	17 (8,45%)	110 (8,59%)
Tidak	1.354 (91,42%)	184 (91,55%)	1.170 (91,41%)
Mengikuti Pelatihan, n(%)			
Ya	1.274 (86,92%)	164 (81,59%)	1.110 (86,71%)
Tidak	207 (13,98%)	37 (18,41%)	170 (13,29%)
Mengikuti Magang/PKL, n(%)			
Ya	1.123 (75,83%)	137 (68,16%)	986 (77,03%)
Tidak	358 (24,17%)	64 (31,84%)	294 (22,97%)
Pendidikan, n(%)			
SD/MI/SDLB/Paket A	12 (0,81%)	0 (0%)	12 (0,93%)
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	17 (1,15%)	11 (5,47%)	6 (0,46%)
SMA/SMK/MA/SMKB/Paket C	714 (48,21%)	102 (50,74%)	612 (47,81%)
Diploma I/II/III	146 (9,86%)	20 (9,95%)	126 (9,84%)
S1/Diploma IV	550 (37,14%)	67 (33,33%)	483 (37,73%)
S2	40 (2,70%)	1 (0,49%)	39 (3,04%)
S3	2 (0,14%)	0 (0%)	2 (0,15%)
Status Pernikahan, n(%)			
Lajang	707 (47,74%)	100 (49,75%)	607 (47,42%)
Menikah	774 (52,26%)	101 (50,25%)	673 (52,57%)
Area, n(%)			
Perdesaan	523 (35,31%)	85 (42,28%)	438 (34,21%)
Perkotaan	958 (64,69%)	116 (57,72%)	842 (65,78%)
Pendapatan mean $\pm$ SD	2,96 $\pm$ 30,61	1,72 $\pm$ 1,18	3,15 $\pm$ 3,16
Gender, n(%)			
Laki-laki	780 (52,67%)	66 (32,83%)	714 (55,78%)
Perempuan	701 (47,33%)	135 (67,13%)	566 (44,23%)
Lulusan SMK			
Ya	537 (36,26%)	66 (32,83%)	471 (36,80%)
Tidak	944 (63,74%)	135 (67,17%)	809 (63,20%)

Catatan n adalah jumlah sampel, SD merupakan Standar Deviasi. Dalam hal tingkat pendidikan, mayoritas didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA/SMK/MA/Paket C sebesar 48,21%, diikuti oleh lulusan S1/Diploma IV sebesar 37,14%, sementara individu yang berpendidikan SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SD/MI/SDLB/Paket A masing-masing hanya sebesar 1,15% dan 0,81%. Tingginya proporsi individu yang berpendidikan SMA/SMK/MA/Paket C merefleksikan bahwa pendidikan menengah menjadi jenjang utama yang dipenuhi oleh masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja. Namun demikian, apabila melihat pada kelompok pengangguran, mayoritas didominasi oleh lulusan SMA/SMK (50,74%), dan lulusan S1/Diploma IV memiliki proporsi lebih kecil (33,33%). Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang untuk memiliki pekerjaan.

Individu yang memiliki status pernikahan telah menikah adalah sebesar 52,26%, sedangkan 47,74% memiliki status lajang atau belum menikah. Dari aspek lokasi tempat tinggal, mayoritas individu berasal dari

wilayah perkotaan (64,69%) dibandingkan dengan perdesaan (35,31%). Rata-rata pendapatan seluruh observasi adalah sebesar Rp. 2.96 juta selama sebulan terakhir. Sedangkan rata-rata pendapatan pada individu yang tergolong pengangguran adalah sebesar Rp. 1.72 juta dan Rp. 3.15 juta untuk individu yang memiliki pekerjaan selama sebulan terakhir. Sampel didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 52,67% dan perempuan memiliki proporsi pengangguran lebih tinggi (67,13%). Selain itu, sebanyak 36,26% individu merupakan lulusan SMK dengan tingkat pengangguran sebanyak 66 orang.

Selanjutnya pada Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi regresi logistik untuk menganalisis faktor-faktor determinan dari peluang seseorang tergolong dalam kategori pengangguran. Model dalam studi ini menggunakan berbagai variabel independen termasuk keikutsertaan dalam Program Kartu Prakerja, pelatihan, dan magang/PKL, latar belakang pendidikan, status pernikahan, lokasi tempat tinggal, pendapatan dan jenis kelamin. Hasil regresi ditampilkan dengan menggunakan odd ratio (OR) beserta interval kepercayaan (95% CI).

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa pada aspek upskilling, hanya pengalaman magang yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kemungkinan pengurangan pengangguran (OR = -0.035, 95% CI = -0.072 – 0.042). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengalaman magang/PKL memiliki peluang lebih rendah untuk menjadi pengangguran dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman magang/PKL. Demikian pula, lulusan SMK memiliki kecenderungan lebih kecil untuk menganggur dibandingkan lulusan non-SMK (OR = -0.036, 95% CI = -0.076 – 0.004). Sedangkan Program Kartu Prakerja dan pelatihan yang bersertifikat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Latar belakang pendidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran (OR = -0.013, 95% CI = -0.021 – -0.004). Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah peluang seseorang untuk menjadi pengangguran. Variabel pendapatan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pengurangan kemungkinan pengangguran (OR = -0.077, 95% CI = -0.095 – -0.060). Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik dan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menganggur. Dalam bagian jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menganggur dibandingkan perempuan (OR = 0.077, 95% CI = 0.041 – 0.113). Selanjutnya Hasil Estimasi Regresi Logistic Model disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi *Logistic Model*

Variabel	OR	95% CI
Pekerja	-0.015 (0.029)	-0.072 – 0.042
Pelatihan	-0.007 (-0.023)	-0.053 – 0.037
Magang	-0.035* (0.018)	-0.071 – 0.000
SMK	-0.036* (0.020)	-0.076 – 0.004
Pendidikan	-0.013*** (0.004)	-0.021 – -0.004
Status Perkawinan	0.026 (0.017)	-0.007 – 0.060
Area	-0.015 (0.177)	-0.049 – 0.019
Lnpendapatan	-0.077*** (0.008)	-0.095 – -0.060
Jenis kelamin	0.077*** (0.018)	0.041 – 0.113
Constant	10.555*** (1.382)	7.846 – 13.264

Catatan OR merupakan kepanjangan dari *Odd Ratio*. 95% CI adalah *Confident Interval*/interval keyakinan 95%. Ln mengacu pada *natural logarithmic*, angka dalam kurung adalah *standard errors*. \*\*\* $p < 0.01$ , \*\* $p < 0.05$ , \* $p < 0.1$ . Hasil diskusi telah menunjukkan bahwa Program Kartu Prakerja yang diberlakukan oleh pemerintah untuk membantu memitigasi pengangguran melalui peningkatan kemampuan angkatan kerja. Selain itu, kami juga menemukan faktor-faktor lain yang dapat dipertimbangkan sebagai katalisator dalam mitigasi pengangguran seperti program magang/PKL, individu yang berpendidikan SMK, tingkat pendidikan, pendapatan dan jenis kelamin. Hasil penelitian kami telah menghasilkan beberapa observasi sebagai berikut. Pertama, kami menemukan bahwa magang/PKL memberikan pengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa pemberian fasilitas praktik kerja atau magang memberikan akses kepada individu untuk memiliki pekerjaan. Hal ini terutama terjadi pada usia-usia muda yang cenderung masih rentan dan sulit mendapatkan dikarenakan kurangnya kemampuan dan pengalaman bekerja. Program magang menjadi aspek yang strategis untuk menekan akses yang timpang antara permintaan dan penawaran tenaga kerja terutama di negara berkembang salah satunya Indonesia.

Program magang/PKL bertujuan untuk menurunkan gap antara kualifikasi pendidikan dengan klasifikasi kebutuhan tenaga kerja di dunia kerja sehingga menciptakan peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan. Program magang menjadi kontribusi terhadap para individu untuk dapat lebih diterima di pasar. Program magang memiliki orientasi terhadap praktik yang cocok bagi para individu yang memiliki kekurangan pada kualifikasi. Perlu adanya intervensi yang tepat agar individu yang rentan tidak masuk ke dalam kelompok pengangguran/NEET (not in education, employment, or training), karena program magang di sekolah mungkin memiliki keterbatasan terhadap informasi kebutuhan industri. Meskipun membutuhkan penyediaan dukungan dan

persiapan karir yang baik untuk para lulusan, guru di sekolah juga mungkin tidak terlalu menempati posisi yang cukup baik untuk menyediakan pelatihan karir. Beberapa negara maju yang sering menjadi acuan program magang adalah Austria, Kroasia, Jerman, Irlandia, Islandia, Norwegia dan Polandia, yang merekam pengaruh positif terhadap akses pekerjaan.

Selanjutnya, kami menemukan hasil yang sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa juga menegaskan bahwa faktor seperti bidang keahlian dan partisipasi dalam pelatihan mempengaruhi status pengangguran lulusan SMK, menunjukkan bahwa lulusan dari bidang keahlian yang lebih spesifik cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Pendidikan vokasi seperti SMK memiliki peran penting di Indonesia sebagai kunci untuk menekan tingkat pengangguran pada usia muda. Meskipun pendidikan SMK memiliki tujuan sebagai jembatan penghubung antara pendidikan dan permintaan tenaga kerja, namun efektivitasnya masih terbelang belum merata. Namun demikian, beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa di beberapa negara berkembang termasuk Cina, India, Thailand dan Filipina tingkat pengembalian (return) pasar tenaga kerja terhadap pendidikan kejuruan lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan umum. Namun, tidak ada konsistensi dalam analisis hasil pasar tenaga kerja yang dihasilkan dari pendidikan umum dan kejuruan, terutama karena masalah ketersediaan data dan selektivitas data, maupun di Indonesia. Meskipun pendidikan SMK memiliki tujuan sebagai jembatan penghubung antara pendidikan dan permintaan tenaga kerja, namun efektivitasnya masih terbelang belum merata. Beberapa studi mengindikasikan bahwa lulusan SMK memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi pengangguran dibandingkan dengan lulusan non-SMK. Hal ini dapat terjadi karena didukung dengan adanya kesesuaian antara kurikulum pendidikan vokasi dengan praktik. Contohnya SMK Pusat Keunggulan (PK) yang diterbitkan di tahun 2021, memprioritaskan kolaborasi dengan beberapa sektor industri seperti ekonomi kreatif dan pertanian.

Terakhir, kami menemukan bahwa variabel sosio-demografi termasuk pendidikan, pendapatan dan jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Dalam hal pendidikan, hasil kami sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan. Individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan karena beberapa faktor yang saling terkait, termasuk akses ke pendidikan yang lebih baik, peluang berjejaring, dan kemampuan untuk berinvestasi dalam pengembangan keterampilan. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berkorelasi positif dengan prospek pekerjaan, menekankan pentingnya status sosial ekonomi di pasar tenaga kerja. Sementara itu, laki-laki memiliki kemungkinan lebih besar untuk masuk sebagai golongan pengangguran. Hasil ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [31] yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung rentan untuk terjebak dalam lingkaran pengangguran dibandingkan perempuan. Laki-laki secara proporsional cenderung bekerja di sektor industri prosiklikal seperti konstruksi, manufaktur dan transportasi yang sensitif terhadap fluktuasi ekonomi. Ketika ada guncangan, mereka lebih rentan kehilangan pekerjaan dibandingkan dengan sektor-sektor yang didominasi oleh perempuan seperti sektor kesehatan, pendidikan yang lebih tahan terhadap guncangan ekonomi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak memperhitungkan tujuan keikutsertaan Program Kartu Prakerja pada setiap individu. Kami menduga bahwa mungkin saja individu tidak berniat mendapatkan pengembangan kemampuan dari program ini namun hanya berorientasi pada uang saku (insentif) yang diberikan dari Program Kartu Prakerja. Selanjutnya, kami menyadari bahwa mungkin terdapat perbedaan antara kelompok usia muda dan usia tua. Kami tidak melakukan pemisahan kelompok berdasarkan usia dalam analisis karena kami hanya fokus pada pengaruh dari keikutsertaan Program Kartu Prakerja. Meski demikian, kami memberikan potret hubungan antara aspek ketenagakerjaan dengan tingkat pengangguran di Indonesia dengan menggunakan data Sakernas.

#### 4. Kesimpulan

Hubungan antara pelatihan dan pasar tenaga kerja dapat dipahami melalui tiga teori dasar, diantaranya pendekatan keseimbangan pasar tenaga kerja klasik, teori modal manusia dan teori kurva belajar. Berdasarkan pendekatan klasik menyatakan bahwa tenaga kerja yang mengikuti pelatihan akan cenderung mendapatkan gaji dan kesempatan kerja yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga terampil cenderung sedikit, sedangkan permintaan akan tenaga kerja terampil relatif tinggi. Sedangkan dalam teori modal manusia, keputusan individu untuk melanjutkan pendidikan memiliki potensi mendapatkan penghasilan lebih besar. Dalam hal ini pelatihan dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan kesejahteraan individu melalui kesempatan bekerja. Kemudian berdasarkan teori ini, pelatihan dapat meningkatkan kinerja atau tingkat kemahiran pekerja dalam melakukan aktivitas kerja. Artinya dapat pekerja yang mengikuti pelatihan memiliki kinerja yang lebih baik dalam menjalankan tugasnya.

#### Daftar Rujukan

- [1] Van Hooft, E. A. J., Wanberg, C. R., & van Hooft, G. (2013). Moving beyond job search quantity. *Organizational Psychology Review*, 3(1), 3–40. DOI: <https://doi.org/10.1177/2041386612456033>.
- [2] Na'am, J., Harlan, J., Madenda, S., & Wibowo, E. P. (2016). Identification of The Proximal Caries of Dental X-Ray Image With Multiple Morphology Gradient Method. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 6(3), 345–348. DOI: <https://doi.org/10.18517/ijaseit.6.3.827>.
- [3] Suparman, S., & Muzakir, M. (2023). Regional Inequality, Human Capital, Unemployment, and Economic Growth In Indonesia: Panel Regression Approach. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). DOI: <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2251803>.
- [4] Muhyiddin, M., Parmawati, R., Qomaruddin, M., Putra, F., & Sanusi, A. (2022). Design and Strategy for Welfare-to-Work Policy Implementation in Indonesia: Study on Multiple Activation, Strategy for Strengthening Service Provider Capacity and Response of Affected Groups of Pre-Employment Card (Kartu Prakerja) Program. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 6(3), 277–291. DOI: <https://doi.org/10.36574/jpp.v6i3.350>.
- [5] Panjaitan, D. V., Nuryartono, N., & Anggraeni, L. (2021). Factors Influencing Labor Participation in the Pre-Employment Card Program. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 10(1), 20–43.
- [6] Abdalnour, H., Abdulkhalig, L., Ghaleb, A. M., Amrani, M. A., & Alduais, F. (2023). Challenges to Female Engineers' Employment in the Conservative and Unstable Society of Taiz State, Yemen: A Survey Study. *Sustainability*, 15(20), 14919. DOI: <https://doi.org/10.3390/su152014919>.
- [7] Al Ayyubi, M. S., Pratomo, D. S., & Prasetyia, F. (2023). Does Pre-Employment Card Program Improve Indonesian Youth Labor Market Performance In Pandemic Era?. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). DOI: <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2267752>.
- [8] Villalobos Barria, C., & Klasen, S. (2016). The Impact of SENAI's Vocational Training Program On Employment, Wages, And Mobility In Brazil: Lessons for Sub Saharan Africa?. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 62, 74–96. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.qref.2016.07.010>.
- [9] Bol, T., Ciocca Eller, C., van de Werfhorst, H. G., & DiPrete, T. A. (2019). School-to-Work Linkages, Educational Mismatches, and Labor Market Outcomes. *American Sociological Review*, 84(2), 275–307. DOI: <https://doi.org/10.1177/0003122419836081>.
- [10] Korber, M. (2019). Does Vocational Education Give A Labour Market Advantage Over The Whole Career? A Comparison of the United Kingdom and Switzerland. *Social Inclusion*, 7(3), 202–223. DOI: <https://doi.org/10.17645/si.v7i3.2030>.
- [11] Kriesi, I., & Schweri, J. (2019). Types of Education, Achievement and Labour Market Integration Over The Life Course. *Social Inclusion*. Cogitatio Press. DOI: <https://doi.org/10.17645/si.v7i3.2397>.
- [12] Bris, A., Wang, T. Y. H., Zatzick, C. D., Miller, D. J. P., Fern, M. J., Cardinal, L. B., ... Sangiorgi, F. (2021). Knights, Raiders, and Targets - the Impact of the Hostile Takeover - Coffee, J., Lowenstein, L., Roseackerman, S. *Journal of Banking & Finance*, 37(1), 1–19.
- [13] Aloshyna, T., & Kozenkov, D. (2022). Analysis of Supply and Demand In The Labor Market of Ukraine: Regional Aspect. *Access Journal - Access to Science, Business, Innovation in the Digital Economy*, 3(2), 177–184. DOI: [https://doi.org/10.46656/access.2022.3.2\(7\)](https://doi.org/10.46656/access.2022.3.2(7)).
- [14] Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., ... Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). DOI: <https://doi.org/10.3390/su15020922>.
- [15] Pohlan, L. (2019). Unemployment and Social Exclusion. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 164, 273–299. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.06.006>.
- [16] Maertz, C. P., Stoeberl, P. A., & Marks, J. (2014). Building Successful Internships: Lessons from The Research for Interns, Schools, and Employers. *Career Development International*, 19(1), 123–142. DOI: <https://doi.org/10.1108/CDI-03-2013-0025>.

- [17] Wijaya, M. O., & Utami, E. D. (2021). Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 801–810. DOI: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1048> .
- [18] Agrawal, T., & Agrawal, A. (2017). Vocational Education and Training In India: A Labour Market Perspective. *Journal of Vocational Education and Training*, 69(2), 246–265. DOI: <https://doi.org/10.1080/13636820.2017.1303785> .
- [19] Hawley, J. D. (2008). Vocational-Technical Schooling and Occupational Matching In Thailand: Differences Between Men And Women. *Asia Pacific Journal of Education*, 28(2), 189–205. DOI: <https://doi.org/10.1080/021887908020358463> .
- [20] Vandenberg, P., & Laranjo, J. (2021). Vocational Training and Labor Market Outcomes In The Philippines. *International Journal of Educational Development*, 87. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102501> .
- [21] Torun, H., & Tumen, S. (2019). Do Vocational High School Graduates Have Better Employment Outcomes Than General High School Graduates?. *International Journal of Manpower*, 40(8), 1364–1388. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJM-11-2017-0314> .
- [22] Mahirda, K., & Wahyuni, H. (2016). Returning to General and Vocational High-Schools in Indonesia. *Review of Economic and Business Studies*, 9(2), 9–28. DOI: <https://doi.org/10.1515/rebs-2016-0031> .
- [23] Newhouse, D., & Suryadarma, D. (2011). The Value of Vocational Education: High School Type and Labor Market Outcomes in Indonesia. *World Bank Economic Review*, 25(2), 296–322. DOI: <https://doi.org/10.1093/wber/lhr010> .
- [24] Purnastuti, L., Salim, R., & Joarder, M. A. M. (2015). The Returns to Education In Indonesia: Post Reform Estimates. *The Journal of Developing Areas*, 49(3), 183–204. DOI: <https://doi.org/10.1353/jda.2015.0174> .
- [25] Ukaj, M., Hoti, A., & Mustafa-Topxhiu, R. (2023). The Impact of Education on Improving Labour Market Outcomes In Developing Countries–Evidence From Kosova. *Journal of Southeast European and Black Sea*. DOI: <https://doi.org/10.1080/14683857.2023.2231680> .
- [26] Bartlett, W., & Uvalić, M. (2019). Higher Education and the Graduate Labour Market in the Western Balkans. In *Societies and Political Orders in Transition* (pp. 47–59). Springer Science and Business Media B.V. DOI: [https://doi.org/10.1007/978-3-319-93665-9\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-93665-9_4) .
- [27] Hampf, F., Wiederhold, S., & Woessmann, L. (2017). Skills, Earnings, and Employment: Exploring Causality In The Estimation of Returns to Skills. *Large-Scale Assessments in Education*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.1186/s40536-017-0045-7> .
- [28] Wira, A., Hulwati, Akmal, H., Adif, R. M., & Na’am, J. (2019). Islamic Economic Orientation Model for Microfinance Institution. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 676–682. DOI: <https://doi.org/10.32861/jssr.53.676.682> .